

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era globalisasi, perusahaan dituntut untuk berperilaku efisien dan ekonomis dalam menghadapi persaingan yang ketat ini. salah satu unsur penting dalam upaya untuk memenangkan persaingan adalah kemampuan dalam menurunkan biaya tanpa mengorbankan mutu. oleh karena itu seorang manajer harus memahami masalah pembiayaan yang terjadi di perusahaan terutama dalam mengenali perilaku biaya. V.Wiratna Sujarweni (2016:12)

UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha serta memenuhi kriteria usaha mikro. UMKM ini mengolah satu macam bahan baku dalam satu proses produksi yang sama untuk menghasilkan dua atau lebih jenis produk, sehingga membutuhkan pengalokasian biaya pada setiap produk yang dihasilkan secara tepat. di Surabaya dunia bisnis berkembang dengan begitu pesat dan tidak bisa dianggap diremeh lagi terutama bagi usaha kecil menengah yang bergelut dalam industri manufaktur rumahan.

Siklus kegiatan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, selanjutnya diteruskan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.

Kebanyakan dari para pengusaha mikro tersebut akan mengalami kesulitan dalam menelusuri terjadinya biaya selama proses produksi berlangsung, terutama untuk proses produksi bersama. istilah produk sampingan (*by product*) umumnya digunakan untuk mendefinisikan suatu produk dengan nilai total yang relatif kecil dan dihasilkan secara simultan atau bersamaan dengan produk lain yang nilai totalnya lebih besar. produk dengan nilai total lebih besar tersebut biasanya disebut produk utama (*main product*) william k. carter (2009:268). produk utama biasanya diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan produk sampingan. biasanya, produsen hanya memiliki sedikit kendali atas jumlah produk sampingan yang dihasilkan. Suatu proses produksi yang menghasilkan beberapa produk yang berbeda yang berasal dari input yang sama harus dicermati secara seksama, karena pada proses produksi bersama terdapat biaya bersama yang sulit diidentifikasi.

Menentukan harga pokok produksi dengan cara yang benar dalam suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. ketika hendak menentukan harga pokok produksi, manajer harus memperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk sampai dengan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan biaya pengorbanan faktor-faktor produksi sesungguhnya.

Biaya produksi disini akan menunjukkan harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Informasi yang diperoleh dari biaya produksi yang tepat akan menentukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. begitupula dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar,

akan menimbulkan penetapan harga jual yang benar pula. perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan mengalami rugi.

Produk gabungan (*joint product*) dihasilkan secara simultan melalui suatu proses atau serentetan proses umum, dimana setiap produk yang dihasilkan dari proses tersebut memiliki lebih dari sekedar nilai nominal. proses produksi tersebut bersifat simultan proses itu menghasilkan seluruh produk tersebut tanpa kecuali. peningkatan dalam output salah satu produk pasti akan menyebabkan peningkatan kuantitas dari produk atau produk-produk lain, dan demikian pula sebaliknya, walaupun tidak harus dalam proporsi yang sama. titik pisah batas (*split-off point*) didefinisikan sebagai titik dimana produk-produk tersebut dapat dipisahkan sebagai unit-unit individual. sebelum titik-titik tersebut, produk-produk tadi masih dalam satu kesatuan yang homogen.

Permasalahan yang terjadi pada berbagai macam produk sampingan biasanya dikarenakan masing-masing produk tertentu mempunyai harga jual yang berbeda-beda. biasanya manajemen ingin mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama tersebut terhadap seluruh laba yang dihasilkan. dengan alasan tersebut maka manajemen perlu memperhitungkan beberapa macam produk bersama tersebut, jenis produk yang menguntungkan atau jenis yang perlu didorong pemasarannya. sehingga sangat diperlukan ketelitian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama.

Kios jamu JAWARA (Jawa Madura) merupakan kios jamu tradisional yang bertempat di Jl Pulo Tegalsari III Wonokromo Surabaya yang telah beroperasi sejak tahun 1994 dengan pendiri yang bernama Ibu Hariyati merupakan usaha kecil menengah dengan memproduksi sendiri berbagai jamu yang berbentuk

simplesia maupun instan sampai pada penjualannya. bahan baku yang digunakan diperoleh dari pengiriman oleh tengkulak dan pembelian di pasar grosir dengan berbagai bentuk bahan baku seperti mentah, kering, maupun instan.

Dalam hal produksi, kios ini mempunyai bahan baku yang digunakan secara bersama dalam berbagai produk serta produk yang berasal dari sisa bahan utama tersebut, terkadang dalam skala produksi yang besar perusahaan juga memakai tenaga kerja langsung dalam memenuhi permintaan konsumennya, baik dalam bentuk pembelian langsung di tempat maupun dalam bentuk pesanan. didalam menentukan harga pokok produk, perusahaan juga mempunyai pertimbangan biaya-biaya yang dikeluarkan berdasarkan cara memperoleh bahan, bahan baku tambahan pada masing-masing produk, serta hasil akhir dari produk tersebut. untuk *joint-product* perusahaan melakukan teknik pembebanan sama rata pada masing-masing produknya, sedangkan untuk *by-product* perusahaan tidak membebankan biaya bahan baku, sedangkan untuk biaya tambahan, masing-masing produk akan dibebani biaya sesuai dengan porsi masing-masing baik untuk *joint-product* maupun *by-product*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil tema penelitian dengan judul PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI USAHA JAMU TRADISIONAL JAWARA DI SURABAYA yang membahas topik mengenai penentuan harga pokok produk bersama terhadap produk sampingan atas produk yang dijual oleh kios jamu tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan biaya produksi bersama terhadap produk sampingan pada kios jamu JAWARA?

1.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada kios jamu JAWARA dan apakah pengalokasian biaya produksi bersama dan perlakuan produk sampingan pada kios jamu JAWARA sudah sesuai dengan metode pengalokasian biaya produksi bersama dan metode perlakuan produk sampingan berdasarkan teori dalam akuntansi biaya, sehingga bisa diketahui produk mana yang mempunyai prospek yang lebih menguntungkan diantara produk-produk yang lainnya bagi kios jamu JAWARA.

1.4. Manfaat penelitian

1. Aspek Akademis

Melihat sejauh mana perhitungan alokasi biaya bersama pada produk sampingan dalam menentukan harga pokok produksi pada kios jamu jawara surabaya hingga memperoleh cara yang lebih efektif dalam menentukan harga jual

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui tentang alokasi biaya bersama pada produk sampingan dalam menentukan harga pokok produksi.

3. Aspek Praktis

Disamping itu juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengusaha, baik pemula maupun yang sudah lebih berpengalaman mengenai bagaimana menentukan harga pokok produksi yang lebih efektif dan efisien di dalam mengalokasikan produk bersama pada produk sampingan.